

MEMBANGUN PERSATUAN DALAM KEBERAGAMAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Zaenal Arifin

Program Pascasaraja (S2) Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI Unsika

Email: zaenalaririfin@fai.unsika.ac.id

ABSTRAK

Membicarakan tentang kemajemukan masyarakat Indonesia yang disebabkan oleh keadaan intern tanah air dan bangsa Indonesia sendiri. Faktor-faktor penyebab pluralitas masyarakat Indonesia adalah : (1) keadaan geografis, yang merupakan faktor utama terciptanya pluralitas suku bangsa. (2) Indonesia terletak antara samudera Indonesia dan Samudera Pasifik, sangat mempengaruhi terciptanya pluralitas agama di dalam masyarakat Indonesia. Pluralisme merupakan salah satu ciri dari multikulturalisme. Dua ciri lainnya ialah adanya cita-cita mengembangkan rasa kebangsaan yang sama dan kebanggaan untuk terus mempertahankan kebhinekaan itu. Secara konstitusional, Indonesia bercita-cita mewujudkan masyarakat multikultural. Faktanya, masih banyak tantangan yang harus dihadapi, baik berkaitan dengan soal-soal kebangsaan maupun keagamaan. Memerlukan tiga pilar utama untuk menuju masyarakat multikultural tersebut. Pertama, ialah adanya para pengambil kebijakan publik yang adil yang mampu mengantisipasi dampak negatif yang akan ditimbulkan oleh kebijakan publik yang akan diambilnya. Kedua, ialah adanya para pemimpin agama yang berwawasan kebangsaan yang luas dan lebih mengedepankan agama sebagai nilai daripada agama institusional. Ketiga, ialah adanya masyarakat yang berpendidikan dan rasional dalam menyikapi keragaman keagamaan (religious market) dan perubahan sosial

Kata Kunci: *Pluralitas, Toleransi dan Multikulturalisme*

PENDAHULUAN

Keberagaman atau diversity semula dipergunakan dalam pengertian secara umum sebagai pernyataan bervariasi (Chris Speechley dan Ruth Weatley, 2001: 4). Namun, keberagaman kemudian berkembang dan dipergunakan untuk menjelaskan terdapatnya variasi di tempat pekerjaan, karena dalam suatu organisasi terdapat orang dengan berbagai latar belakang dan budaya.

Frederick A. Miller dan Judith H. Katz (2002: 198) berpendapat bahwa keberagaman merupakan tentang identitas sosial kelompok yang meliputi suatu organisasi. Mereka menyatakan pula bahwa terminologi keberagaman atau diversity

sering salah dipergunakan, dengan saling mempertukarkan dengan pengertian affirmative action , equal employment opportunity , dan inclusion , karena masing-masing mempunyai makna sendiri yang unik.

James L. Gibson, Jhon M. Ivancevich dan James H. Donnelly, Jr. (2000: 43) berpandangan bahwa keberagaman adalah perbedaan fisik dan budaya yang sangat luas yang menunjukkan aneka macam perbedaan manusia. Sama halnya dengan Miller dan Katz, Gibson, Ivancevich, dan Donnelly menilai bahwa banyak pendapat orang tentang keberagaman yang sangat membingungkan. Keberagaman bukanlah sinonim untuk equal employment opprtunity atau bukan pula sebagai affirmative action. Pendapat-pendapat tersebut sejalan dengan analisis Roosevelt Thomas bahwa istilah keberagaman sering dipergunakan untuk kepentingan politik untuk menjelaskan tentang humans right dan affirmative action.

Lebih lanjut, R. Roosevelt Thomas, Jr. (2006: 203) menyatakan bahwa keberagaman tenaga kerja dapat terjadi dalam berbagai cara, tidak hanya berupa ras dan gender, tetapi juga umur, orientasi seksual, latar belakang pendidikan dan asal geografis. Selanjutnya ditekankan bahwa sebuah organisasi dapat mengalami kekurangan dalam keberagaman demografis tenaga kerja dan sekarang bahkan terdapat keberagaman lain, dalam bentuk keberagaman fungsional, produk, pelanggan, dan akuisisi atau merger. Dengan demikian, keberagaman juga dilihat dari aspek organisasional.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni data yang digunakan merupakan data kualitatif (data yang tidak terdiri dari angka-angka) melainkan berupa gambaran dan kata-kata. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Yaitu jenis penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan suatu fenomena atau kenyataan sosial.

Metode yang dilakukan yaitu dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber di Internet dan sumber pustaka sebagai acuan kami, untuk diteliti dan kami buat hasil serta menarik kesimpulan. Data yang kami temukan dan kami peroleh merupakan data sekunder, karena kami tidak mendapatkan data langsung dari narasumber, melainkan data ini berdasarkan studi pustaka.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bangsa Indonesia memiliki keragaman yang begitu banyak, tidak hanya masalah adat istiadat atau budaya seni, bahasa dan ras, tetapi juga termasuk masalah agama. Walaupun mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, ada beberapa agama dan keyakinan lain yang juga dianut penduduk ini. Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu adalah contoh agama yang juga tidak sedikit dipeluk oleh warga Indonesia. Setiap agama tentu punya aturan masing-masing dalam beribadah. Namun perbedaan ini bukanlah alasan untuk berpecah belah.

Sebagai satu saudara dalam tanah air yang sama, setiap warga Indonesia berkewajiban menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia agar negara ini tetap

menjadi satu kesatuan yang utuh dan mencapai tujuannya sebagai negara yang makmur dan berkeadilan sosial. Islam dalam melihat keberagaman merupakan sesuatu yang niscaya dan menjadi realita kehidupan manusia. Banyak ayat Al-Quran yang menerangkan realitas sunnatullah tersebut. Diantara ayat Al-Quran dalam hal ini adalah (artinya):

1. وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?” (QS. Yunus/10: 99).

2. إِلَّا مَنْ رَحِمَ ۚ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ رَبُّكَ ۗ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya: “Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka”.(QS. Hud/ 11: 118-119).

3. وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَلِتَسْأَلَنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artintanya: “Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. An-Nahl/16: 93)

4. وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ ۗ وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya: “Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dan tidak pula seorang penolong” (QS. Asy-Syura/42: 8).

5. يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku

supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu” (QS. al Hujurat/49: 13).

Disamping Al-Quran menegaskan keniscayaan keberagaman manusia dalam SARA, Al-Quran juga memerintahkan kepada semua pengikutnya untuk tetap berbuat baik dan adil kepada sesama manusia, meskipun di luar agamanya. Diantara ayat-ayat Al-Qur’an yang memerintahkan berbuat baik dan adil kepada sesama adalah kalam Allah SWT yang artinya:

1. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Maidah/5: 8).

Sejarah Islam telah mencatat tentang para sahabat Rasulullah saw yang menerapkan hukum secara adil, baik kepada kawan maupun lawan, miskin atau kaya, atau antara muslim dengan non muslim. Dalam hal ini Abu Bakar berkata dalam khutbah pelatikkannya, “Orang yang kuat diantara kalian adalah lemah sehingga aku mengambil hak darinya, dan orang yang lemah dari kalian adalah kuat, sehingga aku memberikah hak baginya”.

Dan Umar ketika mengangkat seorang hakim, Abu Musa alAsy’ari ia berpesan, “Samakan antara manusia di hadapanmu, di majlismu, dan hukummu, sehingga orang lemah tidak putus asa dari keadilanmu, dan orang mulia tidak mengharap kecuranganmu”.(HR. Ad- Daarquuthni).

Kisah nyata adalah kejadian tentang perselisihan hukum yang terjadi antara seorang khalifah Ali bin Abi Thalib dengan seorang yahudi. Namun pada akhirnya hakim memberikan kemenangan kepada orang yahudi, karena Ali bin Abi Thalib tidak mampu menghadirkan saksi atas klaimnya.

2. وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۗ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: *“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan* (QS. Al-Isra’/17:70).

Ayat ini menunjukkan kemuliaan manusia terlepas indentitasnya. Karena dalam Islam pada dasarnya semua kedudukan manusia adalah sama. Rasulullah yang menyatakan bahwa, “Tidak ada kelebihan bagi orang arab atas orang non arab, dan tidak ada kelebihan bagi non Arab atas orang Arab, dan tidak ada kelebihan bagi warna merah atas warna hitam kecuali dengan takwa” (HR. Imam Ahmad). Karenanya Rasulullah, berdiri menghormati jenazah seorang Yahudi yang sedang lewat didepannya. Ketika ditanya hal tersebut, beliau mengatakan, “Bukankah ia juga seorang manusia?”.(HR. Bukhari dan Muslim).

3. لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۗ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ
- “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. “. (QS. Al-Mumtahanah/60: 8-9).*

Bahkan dalam kondisi perang pun, Islam tetap memerintahkan untuk menjaga akhlak kasih sayang dengan adanya dilarang keras untuk membunuh orangtua, wanita dan anak kecil, serta dilarang merusak rumah peribadatan dan menumbangkan tumbuh-tumbuhan. Itulah ajaran Islam sejak empat belas abad yang lampau, melalui khoirul anbiya‘nabi Muhammad saw. Sebuah ajaran yang menebarkan kasih sayang sekalipun kepada orang yang berbeda keyakinan.

Data yang disajikan berupa hasil yang telah dianalisis dengan teknik kualitatif, di mana laporan analisis dibuat berdasarkan data yang sudah terkumpul secara rinci dan menarik kesimpulan yang tepat lagi benar. Juga, analisis data menggunakan acuan teori yang diyakini kebenarannya. Walau demikian, data yang disajikan pun terdapat kesimpulan dari ide peneliti.

Keberagaman merupakan variasi dari berbagai macam kombinasi elemen demokratis sumber daya manusia, organisasional, komunitas, masyarakat, dan budaya. Sedangkan keberagaman yaitu berasal dari kata agama. Dalam pengertian agama terdapat 3 unsur, ialah manusia, penghambaan dan Tuhan. Maka suatu paham atau ajaran yang mengandung ketiga unsur pokok pengertian tersebut dapat disebut agama.

KESIMPULAN

1. Keberagaman merupakan variasi dari berbagai macam kombinasi elemen demokratis sumber daya manusia, organisasional, komunitas, masyarakat, dan budaya. Sedangkan keberagaman yaitu berasal dari kata agama. Dalam pengertian agama terdapat 3 unsur, ialah manusia, penghambaan dan Tuhan. Maka suatu paham atau ajaran yang mengandung ketiga unsur pokok pengertian tersebut dapat disebut agama.
2. Agama Islam menanamkan konsep bahwa Pluralitas, Toleransi dan Multikulturalisme merupakan keadaan yang harus dihormati dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk, salah satu contoh nyata di sekitar kita adalah perbedaan agama. Sebagai umat muslim yang baik dan taat, dalam bermasyarakat kita harus saling tolong menolong dalam kebaikan. Namun, tentunya kita harus mampu menyikapi arah tindakan kita dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesama nonmuslim tanpa melewati batasan-batasan hukum dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al – Qur’an dan Al - Hadits

Arif, D. B. (2013). Membingkai Keberagaman Indonesia: Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Program Kurikuler. *Penguatan Kompetensi Calon Praktikan PPL Program Studi PPKn*, 1–23.

<https://duniamanajemen.com/2018/02/makalah-tentang-keberagaman-dalam.html>
diakses pada 30/09/18

<https://istighfarhmq.wordpress.com/2016/11/29/makalah-konsep-islam-tentang-keragaman-dalam-keberagaman/> diakses pada 30/09/18

<https://sharingkuliahu.wordpress.com/2011/09/14/implementasi-multikulturalisme-dalam-dunia-pendidikan/> diakses pada 30/09/18

<http://ucupzrizqy.blogspot.com/2012/12/manusia-agama-dan-keberagaman.html>
diakses pada 30/09/18

Pengembangan, D., Islam, M., & Pehdahuluan, A. (n.d.). Kajian tentang Toleransi Beragama dalam Surat al-Kafirun, X(1), 19–31.

Rakhmat, J. (2006). Islam dan Pluralisme, 2(1), 227–228.

Studies, C. (2013). Language, People, Art, and Communication Studies, 4(2).

Ibnu Hibban, Al-Tsiqat (Bairut: Dar al-Fikr, 1975), 2/157

Abdul Karim Zidan, Ushul al-Da’wah (Maktabah Syamilah, t.t.), 1/118

Yusuf al-Qardhawi, Merasakan Kehadiran Tuhan, terj. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 237.

Fuad Hasan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke II (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 777.

Prigoo digdo, Ensiklopedi Umum (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 893.

Lorens Bagus, Kamus Filsafat (Jakarta: Gramedia, 2006), 853

Alwi Shihab, dalam Pengantar “Nilai-nilai pluralisme dalam islam; bingkai gagasan yang beerserak” ed.sururin, tahun 2005 hal.16.

Emha Ainun Najib ”Anggukan retmis kaki pak kyai” Risalah gusti Surabaya, 1995. hal 79.

Frithjof Schuon, The Preneal of Filosofi Muslim (Bandung: Mizan, 1993),76.

<https://media.neliti.com/media/publications/61873-ID-islam-dan-pluralisme.pdf>.

Diakses pada tanggal 30/09/18

Pengembangan, D., Islam, M., & Pehdahuluan, A. (n.d.). Kajian tentang Toleransi Beragama dalam Surat al-Kafirun, *X*(1), 19–31.